

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Untuk Berobat Ke Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya

Adrian Sergius Rewang¹, Septian Mugi Rahayu², Zia Abdul Aziz³

^{1,2,3} STIKES Eka Harap

Email: adriansrwgyt@gmail.com

Article History:

Received Sep 25th, 2025

Accepted Dec 12th, 2026

Published Jan 29th, 2026

Abstrak

Latar Belakang: Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Namun pada saat melakukan survey pendahuluan di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya telah mengalami penurunan jumlah kunjungan pasien sebesar 25,5% dalam 3 bulan terakhir. Pada bulan Januari tahun 2025 tercatat sebanyak 1.300 kunjungan, kemudian menurun menjadi 1.247 kunjungan pada bulan Februari tahun 2025 (turun sekitar 4,1%), dan kembali mengalami penurunan signifikan menjadi 969 kunjungan pada bulan Maret tahun (turun sekitar 22,3%). Secara keseluruhan, terdapat penurunan sebesar 331 kunjungan atau sekitar 25,5% dari Januari ke Maret. Faktor pengetahuan dan sikap masyarakat diduga mempengaruhi perilaku dalam memanfaatkan layanan Puskesmas. **Tujuan:** Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku masyarakat untuk berobat ke Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya. **Metode:** Penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 73 responden yang dipilih menggunakan teknik *Consecutive Sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku. Analisis data dilakukan dengan uji *Spearman Rank*. **Hasil:** Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (72,6%) dan sikap positif (72,6%), namun perilaku baik hanya sebesar 27,4%. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan hubungan sangat kuat dan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku ($p = 0,903$; $p = 0,000$) serta antara sikap dengan perilaku ($p = 0,904$; $p = 0,000$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku masyarakat untuk berobat ke Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Puskesmas

Abstract

Background: Community Health Centers (Puskesmas) as primary healthcare facilities play a crucial role in providing promotive, preventive, curative, and rehabilitative services. However, a preliminary survey at Kereng Bangkirai Public Health Center, Palangka Raya, indicated a 25.5% decline in patient visits over the past three months. In January 2025, there were 1,300 visits recorded, which decreased to 1,247 in February (a decline of approximately 4.1%), and significantly dropped again to 969 in March (a decline of around 22.3%). Overall, there was a decrease of 331 visits or approximately 25.5% from January to March. Public knowledge and attitudes are suspected to influence their behavior in utilizing health center services. **Objective:** To determine the relationship between knowledge level and attitude with community behavior in seeking treatment at Kereng Bangkirai Public Health Center, Palangka Raya. **Method:** This research used a correlational study design with a cross-sectional approach. A total of 73 respondents were selected using consecutive sampling. The research instruments consisted of questionnaires on knowledge, attitude, and behavior. Data were analyzed using the Spearman Rank test. **Results:** Most respondents had good knowledge 72.6% and positive attitudes 72.6%, but only 27.4% demonstrated good behavior. The Spearman Rank test showed a very strong and significant relationship between knowledge and behavior ($p = 0.903$; $p = 0.000$) as well as between attitude and behavior ($p = 0.904$; $p = 0.000$). **Conclusion:** There is a very strong and significant

relationship between knowledge level and attitude with community behavior in seeking treatment at Kereng Bangkirai Public Health Center.

Keywords: Knowledge, Attitude, Behavior, Public Health Center

1. PENDAHULUAN

Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang bertujuan untuk memberikan layanan kesehatan yang terjangkau dan merata bagi seluruh masyarakat. Sebagai bagian dari sistem pelayanan kesehatan nasional, Puskesmas memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui layanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Sari & Wahyuni, 2022). Namun, dalam praktiknya, pemanfaatan layanan Puskesmas oleh masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak masyarakat yang lebih memilih berobat ke rumah sakit atau klinik swasta dibandingkan memanfaatkan layanan di Puskesmas. Perilaku masyarakat dalam mencari pengobatan merupakan respons terhadap persepsi individu mengenai kondisi kesehatannya dan berbagai faktor yang memengaruhinya. Dalam konteks pelayanan kesehatan primer, seperti Puskesmas, perilaku ini mencerminkan keputusan individu atau keluarga. Perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap fasilitas pelayanan kesehatan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik dan kepercayaan tinggi terhadap Puskesmas cenderung lebih memanfaatkan layanan yang disediakan. Meskipun puskesmas telah disediakan sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama yang mudah diakses dan terjangkau, pemanfaatannya oleh masyarakat masih belum optimal. Berbagai studi menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan, persepsi terhadap mutu pelayanan, kelengkapan fasilitas, dan kinerja tenaga medis berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat untuk berobat ke puskesmas (Sandora, Entianopa, & Listiawaty, 2021). Selain itu, faktor individu seperti pengetahuan dan sikap, serta faktor lingkungan seperti nilai budaya dan dukungan sosial, juga memengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan layanan puskesmas (Zaini, Parinduri, & Dwimawati, 2020). Adapun fenomena yang terjadi di puskesmas Kereng Bangkirai kota Palangka Raya, terjadi penurunan kunjungan pasien di puskesmas Kereng Bangkirai kota Palangka Raya dalam 3 bulan terakhir.

Laporan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat kunjungan peserta JKN ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), termasuk puskesmas, cenderung stagnan, bahkan mengalami penurunan di beberapa daerah. Sebuah penelitian oleh Widiarti et al. (2023) menunjukkan bahwa 60,9% masyarakat di Kota Palangka Raya memilih obat tradisional sebagai pilihan pertama dalam pengobatan, meskipun 99% dari mereka mengetahui keberadaan fasilitas kesehatan modern seperti puskesmas. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ini meliputi sikap positif terhadap pengobatan tradisional dan persepsi serius terhadap penyakit yang diderita. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa masyarakat yang memiliki sikap positif terhadap pengobatan tradisional memiliki peluang 5,93 kali lebih besar untuk memilihnya sebagai pengobatan pertama dibandingkan dengan mereka yang bersikap negatif. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan kota Palangka Raya, terjadi penurunan jumlah kunjungan pasien di Puskesmas Kereng Bangkirai selama tiga bulan terakhir. Pada bulan Januari tahun 2025 tercatat sebanyak 1.300 kunjungan, kemudian menurun menjadi 1.247 kunjungan pada bulan Februari tahun 2025 (turun sekitar 4,1%), dan kembali mengalami penurunan signifikan menjadi 969 kunjungan pada bulan Maret tahun (turun sekitar 22,3%). Secara keseluruhan, terdapat penurunan sebesar 331 kunjungan atau sekitar 25,5% dari Januari ke Maret. Penurunan ini menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan di puskesmas yang perlu ditelusuri lebih dalam.

Selain faktor individu, keputusan masyarakat untuk berobat ke puskesmas juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap. Sebab utama dari rendahnya kunjungan ke puskesmas sering kali terkait dengan pengetahuan masyarakat yang menganggap bahwa layanan di puskesmas kurang memadai, terutama dalam hal fasilitas, ketersediaan obat, serta kecepatan pelayanan. Banyak masyarakat yang merasa bahwa pengobatan alternatif memiliki pelayanan yang lebih baik, baik dari segi waktu tunggu yang lebih singkat. Selain itu, faktor jarak tempuh yang jauh dan kurangnya informasi tentang layanan yang tersedia di puskesmas juga menjadi penghalang yang mengurangi keinginan masyarakat untuk mengakses puskesmas sebagai fasilitas kesehatan utama. Akibatnya, fenomena ini berdampak langsung pada tingkat kunjungan yang rendah, yang pada gilirannya mempengaruhi efektivitas puskesmas dalam menjalankan fungsi promotif dan preventifnya. Apabila tren penurunan kunjungan ini terus berlanjut, dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap derajat kesehatan masyarakat di wilayah Kereng Bangkirai. Masyarakat yang tidak memanfaatkan layanan kesehatan secara optimal berisiko mengalami keterlambatan dalam penanganan penyakit, peningkatan angka kesakitan, bahkan kematian akibat tidak tertangani secara dini. Selain itu, rendahnya pemanfaatan puskesmas juga dapat menghambat upaya promotif dan preventif yang seharusnya menjadi fokus utama pelayanan kesehatan dasar.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap perilaku berobat ke Puskesmas merupakan aspek penting yang perlu diteliti, terutama di wilayah seperti Kelurahan Kereng Bangkirai, Palangka Raya. Pengetahuan yang baik mengenai layanan kesehatan yang tersedia di Puskesmas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Sementara itu, sikap yang positif terhadap pelayanan dan tenaga kesehatan di Puskesmas dapat mendorong masyarakat untuk lebih memilih berobat ke fasilitas tersebut dibandingkan dengan alternatif lain. Oleh karena itu, memahami bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap berpengaruh terhadap keputusan masyarakat untuk berobat ke puskesmas akan membantu dalam merumuskan strategi peningkatan pelayanan kesehatan primer di daerah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Data diambil pada pasien dengan jumlah 73 responden sesuai dengan sampel yang digunakan dengan teknik *Cosecutive Sampling*. Data diperoleh dengan cara pertama yaitu mengidentifikasi pasien yang melakukan kunjungan dan sedang berobat di Puskesmas Kereng Bangkirai, cara yang kedua yaitu melakukan pengumpulan data pasien yang berkunjung diukur menggunakan kuesioner. Data yang disajikan terdiri dari 2 jenis yaitu data umum dan data khusus. Data umum dalam penelitian ini yaitu karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Untuk data khusus adalah tingkat pengetahuan, tingkat sikap dan tingkat perilaku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia
DI Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya Tahun 2025

No	Usia	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	19-24	9	12,3
2	25-44	28	38,4
3	45-59	18	24,7
4	60-74	10	13,7
5	75-90	9	10,9
Total		73	100 %

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia dari total 73 (100%) responden menunjukkan bahwa responden dengan usia yang paling banyak adalah usia < 60 tahun sebanyak 51 responden (69,9%), sedangkan responden dengan usia ≥ 60 tahun sebanyak 22 responden (30,1%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya Tahun 2025

No	Pendidikan	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	5	6,8 %
2	SD	16	21,9 %
3	SMP	15	20,5 %
4	SMA	24	32,9 %
5	Perguruan Tinggi	13	17,8 %
Total		73	100 %

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan dari total 73 (100%) responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMA sebanyak 24 responden (32,9%). Responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 16 responden (21,9%), SMP sebanyak 15 orang (20,5%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 13 responden (17,8%). Sedangkan responden yang tidak sekolah sebanyak 5 responden (6,8%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya Tahun 2025

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	35	47,9%
2	Perempuan	38	52,1%
	Total	73	100%

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari total 73 (100%) responden menunjukkan bahwa jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 38 responden (52,1%), sedangkan laki-laki sebanyak 35 responden (47,9%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya Tahun 2025

No	Pekerjaan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	Tidak Bekerja	9	12,3%
2	Petani	8	11,0%
3	Swasta	17	23,3%
4	Wiraswasta	15	20,5%
5	IRT	10	13,7%
6	PNS	8	11,0%
7	Pensiunan	6	8,3%
Total		73	100%

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dari total 73 (100%) responden menunjukkan bahwa pekerjaan yang paling banyak adalah swasta sebanyak 17 responden (23,3%), diikuti oleh wiraswasta sebanyak 15 responden (20,5%), IRT sebanyak 10 responden (13,7%), tidak bekerja sebanyak 9 responden (12,3%), petani dan PNS masing-masing sebanyak 8 responden (11,0%), serta pensiunan sebanyak 6 responden (8,2%).

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber informasi di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya Tahun 2025

No	Sumber informasi	Jumlah (Responden)	Presentase
1	Sosial Media	29	39,7
2	Kerabat	24	32,9
3	Media Cetak	9	12,3
4	Berita	6	8,2
5	Iklan	5	6,2
Total		73	100%

Berdasarkan hasil data pada tabel 5 diperoleh gambaran bahwa kerabat dan sosial media merupakan dua sumber informasi utama yang paling banyak digunakan masyarakat dalam memperoleh informasi terkait layanan puskesmas. Dari keseluruhan responden, sebanyak 29 orang (39,7%) mendapatkan informasi dari kerabat, seperti keluarga, teman, atau tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa peran lingkungan sosial terdekat masih sangat dominan, terutama bagi masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah atau yang memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi berbasis teknologi. Sosial media menjadi sumber informasi kedua terbanyak dengan jumlah 24 responden (32,9%). Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi informasi telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat, khususnya pada responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram kerap digunakan untuk menyebarkan berbagai informasi kesehatan, termasuk layanan dan program Puskesmas. terdapat pula responden yang memperoleh informasi melalui berita di media massa seperti televisi, radio, maupun portal berita online, yaitu sebanyak 9 responden (12,3%). Sementara itu, media cetak seperti poster, brosur, dan spanduk dipilih oleh 6 responden (8,2%), dan iklan layanan masyarakat menjadi sumber informasi bagi 5 responden (6,9%).

DATA KHUSUS

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan di Puskesmas Kereng Bangkirai Tahun 2025

No	Kategori Tingkat Pengetahuan	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	Baik	53	72,6
2	Cukup	0	0
3	Kurang	20	27,4
Total		73	100%

Berdasarkan tabel 6 diatas, sebagian besar responden memiliki kategori pengetahuan Baik sebanyak 53 responden (72,6%), dan sisanya sebanyak 20 orang (27,4%) masuk dalam kategori Kurang. Tidak ada responden dengan kategori Cukup.

Tabel 7. Distribusi berdasarkan tingkat sikap di Puskesmas Kereng Bangkirai Tahun 2025

No	Kategori Sikap	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sikap Positif	53	72,6
2	Sikap Negatif	20	27,4
Total		73	100%

Berdasarkan tabel 7 diatas sebanyak 53 responden (72,6%) memiliki sikap positif dan 20 responden (27,4%) memiliki sikap negatif di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya Tahun 2025

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan tingkat perilaku di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya Tahun 2025

No	Kategori Perilaku	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	Baik	20	27,4
2	Cukup	17	23,3
3	Kurang	36	49,3
Total		73	100%

Berdasarkan tabel 4,6 diatas, sebanyak 36 responden (49,3%) memiliki perilaku kategori Kurang, 20 responden (27,4%) kategori Baik, dan 17 responden (23,3%) kategori Cukup.

Tabel 9. Hasil Uji Statistik *Spearman Rank* Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Untuk Berobat Ke Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya Tahun 2025

		Pengetahuan	Sikap	Perilaku
Pengetahuan	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.905**	.903**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.000	.000
	<i>N</i>	73	73	73
Sikap	<i>Correlation Coefficient</i>	.905**	1.000	0.904
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.	.000
	<i>N</i>	73	73	73
Perilaku	<i>Correlation Coefficient</i>	.903**	.904**	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.000	.
	<i>N</i>	73	73	73

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank* antara tingkat pengetahuan dan perilaku, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,903 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien korelasi tersebut berada pada kategori sangat kuat, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan dan perilaku responden. Selain itu, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,01 menandakan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka perilakunya juga cenderung semakin baik. Sementara itu, pada uji hubungan antara sikap dan perilaku diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,904 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini juga termasuk dalam kategori sangat kuat. Nilai signifikansi yang sangat kecil (lebih kecil dari 0,01) menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku tersebut sangat signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Pengetahuan Masyarakat Di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya

Hasil Identifikasi tingkat pengetahuan masyarakat di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya sebagian besar responden memiliki kategori baik sebanyak 53 responden (72,6%), dan sisanya sebanyak 20 responden (27,4%) masuk dalam kategori kurang dan tidak ada responden dengan kategori cukup. Pada kelompok tidak sekolah sebagian besar responden 4 dari 5 responden memiliki pengetahuan kurang. Pada kelompok SD 10 responden memiliki pengetahuan baik dan 6 responden kurang. Pada kelompok SMP sebagian besar responden juga memiliki pengetahuan baik 13 dari 15 responden. Di kelompok SMA, mayoritas 21 dari 24 responden juga berpengetahuan baik. Sedangkan pada kelompok perguruan tinggi 8 responden memiliki pengetahuan baik dan 5 responden kurang.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses aktif yang melibatkan individu dalam membangun makna dari pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Menurut Alt (2020), pengetahuan tidak diperoleh secara pasif dari luar, melainkan melalui proses konstruktif di mana individu mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi ketika seseorang terlibat secara aktif dalam menemukan, mengolah, dan memahami informasi yang diterimanya. Selain itu, Chen (2022) menekankan pentingnya pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) dalam pembentukan pengetahuan, terutama dalam konteks pendidikan modern yang banyak memanfaatkan teknologi. Dengan adanya akses terhadap sumber belajar yang beragam, peserta didik diharapkan mampu mengelola dan mengembangkan pengetahuannya secara mandiri sesuai kebutuhan dan minat mereka. Oleh karena itu, pengetahuan bukan sekadar akumulasi informasi, tetapi juga hasil dari proses berpikir kritis, refleksi, dan pengalaman belajar yang berkelanjutan. Pendidikan pada era saat ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Menurut Siemens (2021), teori konektivisme menegaskan bahwa pembelajaran di abad ke-21 sangat dipengaruhi oleh jaringan informasi yang luas dan penggunaan teknologi digital. Pendidikan harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk membangun jejaring pengetahuan melalui kolaborasi dan akses terhadap berbagai sumber belajar digital.

Berdasarkan hasil penelitian ini serta analisis teori dan hasil penelitian terdahulu, penulis melihat adanya kesesuaian antara fakta lapangan dan teori mengenai hubungan antara pendidikan dan pengetahuan. Data tabulasi silang menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang baik, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam peningkatan pengetahuan (Damayanti & Sofyan, 2022). Namun, terdapat pula sebagian responden berpendidikan tinggi yang memiliki pengetahuan kurang, yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara fakta dan teori secara mutlak. Bertolak dari temuan tersebut, menurut penulis, adanya persamaan antara fakta dan teori didukung oleh kenyataan bahwa pendidikan memudahkan seseorang dalam memahami dan mengakses informasi, sehingga pengetahuan cenderung meningkat. Akan tetapi, perbedaan yang muncul yaitu adanya responden berpendidikan tinggi tetapi pengetahuannya kurang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya minat, terbatasnya akses informasi spesifik, serta rendahnya motivasi untuk memperbarui pengetahuan. Penulis juga sependapat dengan hasil penelitian Gustinasari dkk (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan formal saja belum cukup, namun harus diiringi dengan edukasi tematik dan praktis. Dengan demikian, upaya peningkatan pengetahuan masyarakat sebaiknya tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, melainkan juga pada pemberdayaan masyarakat, edukasi berkelanjutan, dan peningkatan akses terhadap informasi yang relevan sesuai kebutuhan responden.

Hasil Identifikasi Sikap Masyarakat Di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya

Berdasarkan data pada tabel ada sebanyak 53 responden memiliki sikap positif dan 20 responden memiliki sikap negatif, responden yang memperoleh informasi dari sosial media dan kerabat cenderung memiliki sikap yang lebih beragam terhadap pelayanan puskesmas, dengan proporsi sikap negatif yang lebih tinggi dibandingkan sumber informasi lain. Dari 29 responden pengguna sosial media, 8 orang bersikap negatif, dan dari 20 responden yang mengandalkan kerabat ada 7 responden juga bersikap negatif. Sementara itu, responden yang mendapat informasi dari media cetak, berita, dan iklan umumnya menunjukkan sikap positif. Temuan ini menandakan bahwa informasi dari lingkungan sosial dan media digital lebih berpotensi membentuk sikap negatif, sedangkan sumber informasi formal cenderung mendukung sikap positif terhadap layanan puskesmas.

Salah satu teori yang relevan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). TPB menyatakan bahwa sikap seseorang terbentuk dari pengalaman pribadi, norma sosial di lingkungan sekitar, serta persepsi kontrol atas suatu tindakan. Dalam konteks pelayanan kesehatan, sikap positif atau negatif terhadap puskesmas sangat mungkin dipengaruhi oleh informasi yang diterima, baik dari media sosial, kerabat, media cetak, berita, maupun iklan. Selain itu, menurut *Information–Motivation–Behavioral Skills (IMB) Model*, perilaku pencarian layanan kesehatan akan terbentuk apabila masyarakat memperoleh informasi yang benar, memiliki motivasi yang cukup, serta keterampilan yang memadai untuk memanfaatkan informasi tersebut. Apabila sumber informasi didominasi oleh media sosial atau kerabat yang belum tentu terverifikasi kebenarannya, maka sikap yang terbentuk cenderung kurang positif karena informasi yang diterima bisa saja bersifat subjektif atau tidak akurat. Sementara itu, *Health Information Avoidance Change Model* (HIACM) menekankan bahwa proses seseorang dalam menerima atau bahkan menghindari informasi kesehatan dipengaruhi oleh karakter sumber informasi. Jika informasi yang diterima berulang kali negatif, misalnya pengalaman buruk yang viral di sosial media atau diceritakan oleh kerabat, maka sikap negatif terhadap layanan puskesmas dapat terbentuk dan bertahan lebih lama.

Berdasarkan hasil analisis antara fakta di lapangan dan teori yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara sumber informasi dengan sikap masyarakat terhadap pelayanan di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan sikap yang dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi, di mana responden yang memperoleh informasi dari sosial media dan kerabat cenderung memiliki sikap yang lebih beragam, termasuk kecenderungan terhadap sikap negatif, dibandingkan dengan responden yang mengakses informasi dari media cetak, berita, atau iklan yang mayoritas bersikap positif. Opini peneliti didasarkan pada alasan bahwa informasi yang diperoleh dari sosial media dan kerabat seringkali bersifat subjektif, tidak terverifikasi, dan mudah dipengaruhi oleh opini atau pengalaman pribadi yang belum tentu akurat. Hal ini dapat berkontribusi terhadap pembentukan sikap negatif, terutama jika informasi yang tersebar lebih banyak menyoroti pengalaman buruk atau isu yang belum jelas kebenarannya. Sebaliknya, informasi dari media resmi cenderung memberikan gambaran yang lebih objektif sehingga dapat membentuk sikap yang lebih positif. Selain itu, untuk memperkuat opini ini, peneliti juga mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sumber informasi yang akurat dan terpercaya sangat penting dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap pelayanan kesehatan.

Hasil Identifikasi Perilaku Masyarakat Di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya

Sebanyak 36 Responden memiliki perilaku dengan kategori kurang, 20 responden dengan kategori baik, dan 17 responden dengan kategori cukup. Terlihat bahwa mayoritas responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi memiliki perilaku baik atau cukup, dan tidak ada yang berperilaku kurang. Sebaliknya, perilaku kurang paling banyak ditemukan pada responden dengan

tingkat pendidikan rendah seperti SD dan SMP. Pada kelompok pendidikan menengah (SMA), perilaku responden cenderung lebih seimbang antara baik, cukup, dan kurang. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula perilakunya dalam pelayanan kesehatan di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku seseorang, khususnya dalam hal perilaku kesehatan. *Teori Health Belief Model* (HBM) menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang baik (yang umumnya diperoleh melalui pendidikan) akan meningkatkan persepsi manfaat, meminimalkan hambatan, dan mendorong individu untuk berperilaku sehat. Selain itu, menurut *Teori Social Cognitive Bandura*, pembentukan perilaku sangat dipengaruhi oleh faktor kognitif seperti pengetahuan dan pengalaman belajar, di mana individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami dan menerapkan perilaku kesehatan yang baik.

Menurut opini peneliti, terdapat kecenderungan yang jelas bahwa perilaku baik lebih banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, terutama pada kelompok perguruan tinggi dan SMA. Sementara itu, perilaku kurang lebih banyak terdapat pada kelompok responden dengan pendidikan rendah, yaitu tidak sekolah dan SD. Hal ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, di mana pendidikan yang lebih tinggi memberikan peluang yang lebih besar bagi individu untuk memperoleh informasi kesehatan, memahami risiko dan manfaat perilaku, serta mengadopsi pola hidup sehat. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan sering kali menjadi hambatan dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan, sehingga perilaku yang ditampilkan juga cenderung kurang baik.

Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Untuk Berobat Ke Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank* antara tingkat pengetahuan dan perilaku, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,903 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien korelasi tersebut berada pada kategori sangat kuat, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan dan perilaku responden. Selain itu, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,01 menandakan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka perilakunya juga cenderung semakin baik. dari 53 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 18 responden memiliki perilaku baik, 15 responden memiliki perilaku cukup, dan 20 orang berperilaku kurang. Sementara itu, dari 20 responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 2 responden yang berperilaku baik, 2 responden berperilaku cukup, dan 16 responden berperilaku kurang. Secara keseluruhan, total responden dengan perilaku baik sebanyak 20 responden, perilaku cukup 17 responden, dan perilaku kurang 36 responden.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku kesehatan individu. Menurut *Teori Health Belief Model* (HBM), pengetahuan yang baik akan meningkatkan persepsi seseorang terhadap manfaat perilaku sehat dan mengurangi hambatan untuk bertindak. Selain itu, teori *Social Cognitive Bandura* menekankan bahwa perilaku dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif (pengetahuan), lingkungan, dan pengalaman individu. Dengan pengetahuan yang baik, seseorang lebih mampu memahami risiko, mengambil keputusan yang tepat, serta menerapkan perilaku yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut opini peneliti hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dan temuan penelitian, bahwa pengetahuan yang baik cenderung diikuti oleh perilaku yang lebih baik. Namun, adanya responden berpengetahuan baik namun perilakunya kurang mengindikasikan bahwa faktor lain seperti motivasi, lingkungan, atau kebiasaan juga dapat memengaruhi perilaku, sehingga

peningkatan pengetahuan saja belum tentu menjamin perubahan perilaku secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan intervensi tambahan yang dapat meningkatkan motivasi dan lingkungan yang mendukung penerapan perilaku sehat pada masyarakat.

Hubungan Sikap Dan Perilaku Masyarakat Untuk Berobat Ke Puskesmas

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank* antara tingkat sikap dan perilaku diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,904 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini juga termasuk dalam kategori sangat kuat. Nilai signifikansi yang sangat kecil (lebih kecil dari 0,01) menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku tersebut sangat signifikan secara statistik. Artinya, semakin positif sikap seseorang, maka perilakunya juga akan semakin baik. Dari 53 responden yang memiliki sikap positif, terdapat 16 responden dengan perilaku baik, 15 responden dengan perilaku cukup, dan 22 responden yang masih berperilaku kurang. Sementara itu, dari 20 responden yang memiliki sikap negatif, hanya 4 responden yang berperilaku baik, 2 responden dengan perilaku cukup, dan 14 responden yang berperilaku kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap positif cenderung diikuti oleh perilaku yang lebih baik, namun masih terdapat sebagian responden dengan sikap positif tetapi perilakunya belum optimal. Sebaliknya, responden dengan sikap negatif lebih banyak yang menunjukkan perilaku kurang.

Sikap dan perilaku adalah dua konsep yang sangat penting dalam ilmu perilaku kesehatan dan telah banyak dikaji dalam berbagai teori psikologi sosial dan kesehatan masyarakat. *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (2019) dan terus diaplikasikan dalam banyak penelitian terbaru, menjelaskan bahwa sikap terhadap suatu perilaku merupakan salah satu faktor utama yang membentuk niat seseorang untuk bertindak. Sikap yang positif terhadap suatu tindakan, seperti berobat ke puskesmas, biasanya akan mendorong seseorang untuk benar-benar melakukan perilaku tersebut. Namun, dalam TPB, selain sikap, ada juga pengaruh dari norma subjektif (keyakinan mengenai apa yang diharapkan orang lain) dan *perceived behavioral control* (persepsi mengenai kemudahan atau hambatan dalam melakukan perilaku). Faktor-faktor inilah yang menjelaskan mengapa kadang-kadang individu dengan sikap positif belum tentu langsung mewujudkan perilaku positif, terutama jika terdapat hambatan lain di lingkungannya. Selain TPB, *Information–Motivation–Behavioral Skills (IMB) Model* (Fisher & Fisher, 2020-2022) juga memberikan pemahaman mendalam tentang perilaku kesehatan. IMB Model menyatakan bahwa perilaku kesehatan sangat dipengaruhi oleh tiga komponen utama: informasi atau pengetahuan yang dimiliki individu, motivasi (termasuk sikap dan dukungan sosial), dan keterampilan perilaku. Individu yang memiliki informasi yang cukup, motivasi yang tinggi, dan keterampilan yang memadai akan lebih mudah menampilkan perilaku sehat secara konsisten. Model ini juga menekankan pentingnya interaksi antara pengetahuan, sikap (motivasi), dan faktor lingkungan dalam membentuk perilaku aktual di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki sikap positif juga menunjukkan perilaku baik dan cukup, namun masih ada yang berperilaku kurang. Sementara itu, responden dengan sikap negatif didominasi oleh perilaku kurang. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan yang sejalan dengan teori TPB dan IMB, bahwa sikap positif memang lebih mungkin mendorong perilaku yang baik, namun perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap saja.

4. KESIMPULAN

Identifikasi Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berobat Ke Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya

Hasil Identifikasi tingkat pengetahuan masyarakat di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya sebagian besar responden memiliki kategori baik sebanyak 53 responden (72,6%), dan sisanya sebanyak 20 responden (27,4%) masuk dalam kategori kurang dan tidak ada responden dengan kategori cukup. Pada kelompok tidak sekolah sebagian besar responden 4 dari 5 responden memiliki pengetahuan kurang. Pada kelompok SD 10 responden memiliki pengetahuan baik dan 6 responden kurang. Pada kelompok SMP sebagian besar responden juga memiliki pengetahuan baik 13 dari 15 responden. Di kelompok SMA, mayoritas 21 dari 24 responden juga berpengetahuan baik. Sedangkan pada kelompok perguruan tinggi, 8 orang memiliki pengetahuan baik dan 5 responden memiliki pengetahuan kurang.

Identifikasi Hubungan Tingkat Sikap Masyarakat Berobat Ke Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya

Berdasarkan data pada tabel ada sebanyak 53 responden memiliki sikap positif dan 20 responden memiliki sikap negatif, responden yang memperoleh informasi dari sosial media dan kerabat cenderung memiliki sikap yang lebih beragam terhadap pelayanan puskesmas, dengan proporsi sikap negatif yang lebih tinggi dibandingkan sumber informasi lain. Dari 29 responden pengguna sosial media, 10 orang bersikap negatif, dan dari 24 responden yang mengandalkan kerabat, 9 orang juga bersikap negatif. Sementara itu, responden yang mendapat informasi dari media cetak, berita, dan iklan umumnya menunjukkan sikap positif. Temuan ini menandakan bahwa informasi dari lingkungan sosial dan media digital lebih berpotensi membentuk sikap negatif, sedangkan sumber informasi formal cenderung mendukung sikap positif terhadap layanan puskesmas.

Identifikasi Hubungan Tingkat Perilaku Masyarakat Berobat Ke Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya

Sebanyak 36 Responden memiliki perilaku dengan kategori kurang, 20 responden dengan kategori baik, dan 17 responden dengan kategori cukup. Terlihat bahwa mayoritas responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi memiliki perilaku baik atau cukup, dan tidak ada yang berperilaku kurang. Sebaliknya, perilaku kurang paling banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan rendah seperti SD dan SMP. Pada kelompok pendidikan menengah (SMA), perilaku responden cenderung lebih seimbang antara baik, cukup, dan kurang. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula perilakunya dalam pelayanan kesehatan di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Perilaku Masyarakat Untuk Berobat Ke Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank* antara tingkat pengetahuan dan perilaku, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,903 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien korelasi tersebut berada pada kategori sangat kuat, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan dan perilaku responden. Selain itu, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,01 menandakan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%. dari 53 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 18 orang memiliki perilaku baik, 15 responden memiliki perilaku cukup, dan 20 responden berperilaku kurang. Sementara itu, dari 20 responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 2 responden yang

berperilaku baik, 2 responden berperilaku cukup, dan 16 responden berperilaku kurang. Secara keseluruhan, total responden dengan perilaku baik sebanyak 20 responden, perilaku cukup 17 responden, dan perilaku kurang 36 responden.

Hubungan Tingkat Sikap Dan Tingkat Perilaku Masyarakat Untuk Berobat Ke Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank* antara tingkat sikap dan perilaku diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,904 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini juga termasuk dalam kategori sangat kuat. Nilai signifikansi yang sangat kecil (lebih kecil dari 0,01) menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku tersebut sangat signifikan secara statistik. Artinya, semakin positif sikap seseorang, maka perilakunya juga akan semakin baik. Dari 53 responden yang memiliki sikap positif, terdapat 16 responden dengan perilaku baik, 15 responden dengan perilaku cukup, dan 22 responden yang masih berperilaku kurang. Sementara itu, dari 20 responden yang memiliki sikap negatif, hanya 4 responden yang berperilaku baik, 2 orang dengan perilaku cukup, dan 14 orang yang berperilaku kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap positif cenderung diikuti oleh perilaku yang lebih baik, namun masih terdapat sebagian responden dengan sikap positif tetapi perilakunya belum optimal. Sebaliknya, responden dengan sikap negatif lebih banyak yang menunjukkan perilaku kurang.

5. REFERENSI

- Alt, D. (2020). Students' Wellbeing, Fear of Missing Out, and Social Media Engagement for Learning in Higher Education. *Journal of Psychology*.
- Amina, N. D., Suwondo, S., & Irawan, T. (2025). Pengaruh Dimensi Mutu Pelayanan dan Indikator Perilaku Pasien terhadap Minat Kunjungan Ulang Rawat Inap di Puskesmas Kusuma Bangsa. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 12(1), 27–33.
- Bandura, A. (2020). *Social Cognitive Theory of Self-Regulation*.
- Chen, J. (2022). The Role of Self-Directed Learning in Online Education: Building 21st Century Skills. *Education and Information Technologies*.
- Fisher, J. D., & Fisher, W. A. (2021). The Information–Motivation–Behavioral Skills Model.
- Fitriani, & Abe, D. A. (2023). Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri I Lore Utara. *Jurnal Ilmiah Kesmas*, 12(1), 45–52.
- Glanz, K., Rimer, B.K., & Viswanath, K. (2021). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*.
- Jzen, I. (2020). The Theory of Planned Behavior in health context.
- Munira, S. L. (2022). Transformasi Kesehatan Sukseskan Tujuan Pembangunan Kualitas Hidup Masyarakat. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI. Diakses dari <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/transformasi-kesehatan-sukseskan-tujuan-pembangunan-kualitas-hidup-masyarakat/>
- Nabilla, F., Muammar, & Zuheri. (2025). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak Usia Prasekolah Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 6(1), 150–162.
- Rahayu, A., Wuryanto, M. A., & Martini, M. (2023). Gambaran Karakteristik dan Praktik Petugas Puskesmas Dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis Paru di Kabupaten Magelang. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 49–58.
- Siemens, G. (2021). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*.
- Qian, H., et al. (2022). Health Information Avoidance Change Model. *BMC Public Health*.